



## BAHAYA GADGET DAN BULLIYING SERTA EDUKASI PUBERITAS PADA ANK USIA SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI MASA REMAJA DI SDIT AL USWAH 1 BANYUWANGI

Masroni<sup>1</sup>, Ukhtul Izzah<sup>2</sup>, Anita Dwi Ariyani<sup>3</sup>, Fransiska Erna Damayanti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Profesi Ners, STIKES Banyuwangi, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Prodi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi, Indonesia

### Article Information

#### Article history:

Received Januari 06,  
2024

Approved Januari 14,  
2024

#### Keywords:

Gadget,  
Bullying,  
Puberitas, Anak Sekolah  
Dasar

### ABSTRACT

Nowadays technological developments are very rapid, a gadget can be defined as a tool that can be easily connected to the internet. If you use gadgets wisely, you will get many benefits. However, if gadget use cannot be controlled it will have a negative impact. One of the negative impacts is dependence or addiction to gadgets. Apart from the use of gadgets, bullying also often occurs nowadays. Around three million children are addicted to gadgets, bullying behavior and abuse in the school environment. Efforts to increase children's awareness regarding the dangers of bullying and the use of gadgets as well as puberty education can be done through health promotion, programs created in schools can be more focused and cost-effective. Health education is one of the effective promotive and preventive efforts that can be carried out to increase the knowledge of students and female students which can influence changes in a person's behavior in order to prevent acts of violence, bullying, or excessive use of technological tools, in addition to achieving personal readiness in facing puberty.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi saat ini sangatlah pesat, Gadget dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat dengan mudah dihubungkan dengan internet. Jika penggunaan gadget dapat dilakukan dengan bijak maka akan mendapatkan banyak manfaatnya. Namun jika penggunaan gadget tidak bisa dikendalikan maka akan berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang didapat adalah ketergantungan atau kecanduan terhadap gadget. Selain penggunaan gadget, bullying juga sering terjadi saat ini. Sekitar tiga juta anak-anak menjadi kecanduan gadget, perilaku bullying, dan penyalahgunaan di lingkungan

sekolah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai bahaya Bullying dan penggunaan gadget serta edukasi Puberitas dapat dilakukan dengan melalui promosi kesehatan, program yang dibuat di sekolah dapat lebih fokus dan hemat biaya. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi yang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dalam rangka mencegah terjadinya tindakan kekerasan, bullying, maupun menggunakan alat teknologi yang berlebihan, selain itu demi tercapainya kesiapan diri dalam menghadapi masa puberitas

---

© 2024 EJOIN

---

\*Corresponding author email: [masroni@stikesbanyuwangi.ac.id](mailto:masroni@stikesbanyuwangi.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat. Teknologi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dan sangat membantu dalam setiap pekerjaan yang dilakukan manusia. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah gadget. Gadget dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat dengan mudah dihubungkan dengan internet. Jika penggunaan gadget dapat dilakukan dengan bijak maka manusia akan mendapatkan banyak manfaat dari penggunaan gadget. Namun jika penggunaan gadget tidak bisa dikendalikan maka akan berdampak buruk. Salah satu dampak negatif yang didapat adalah ketergantungan atau kecanduan terhadap gadget itu sendiri. Pada penelitian sebelumnya, usia sekolah dengan rentang usia 6 hingga 12 tahun, serta remaja awal dengan rentang usia 12 hingga 16 tahun sama-sama memiliki persentase 93% mendominasi penggunaan gadget di seluruh dunia. Data tersebut didukung dengan pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa usia sekolah dengan rentang usia 6 hingga 16 tahun dengan persentase sebesar 80% mendominasi penggunaan gadget di Indonesia (Hastuti et al., 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa keluarga di salah satu wilayah di Banyuwangi pada tahun 2023, terlihat bahwa sejak menggunakan gadget, di rumah anak menjadi sulit diajak berkomunikasi, tidak peduli, dan kurang tanggap jika orang tua mengajaknya berbicara. Selain penggunaan gadget, bullying juga sering terjadi saat ini. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau kelompok lain secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. Perilaku bullying bisa terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan pendidikan atau sekolah, tempat kerja, rumah, lingkungan sekitar, tempat bermain, dan lain-lain. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kasus bullying berada pada puncaknya. KPAI mencatat, terdapat 369 kasus pengaduan perundungan di lingkungan pendidikan. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Dari hasil penelitian KPAI, 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan, pada tahun 2013, terdapat 181 kasus yang mengakibatkan korban meninggal dunia, 141 kasus korban luka berat, dan 97 kasus luka ringan. Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan sesama siswa. Gangguan emosi dan perilaku merupakan masalah serius dalam perkembangan anak usia sekolah. Perkembangan modernisasi, pesatnya arus informasi dan komunikasi

berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia sekolah menuju ke remaja (Kamaljit et al., 2012; Khubchandani et al., 2014).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seseorang belum mau dianggap sebagai anak-anak oleh lingkungan sekitarnya, namun jika dilihat secara fisik, psikis dan mental belum ada tanda-tanda kedewasaan yang sesungguhnya. Sebagian anak mengalami pubertas pada usia sekolah (6-12 tahun), sebagian besar pada usia 10-12 tahun (Chomaria, 2012; Risman et al., 2016). Menurut Havighurst, teori tugas perkembangan masa anak-anak menyatakan bahwa anak perlu membangun kebiasaan sehat, mempelajari peran laki-laki dan perempuan, membangun hati nurani, moralitas dan nilai-nilai (Manning, 2002). Oleh karena itu, anak pada usia ini memerlukan perhatian, bimbingan dan arahan dari orang dewasa seperti orang tuanya agar dapat berkembang dengan baik dan benar (Santrock, 2011; Upton, 2012). Islam telah memberikan penjelasan rinci mengenai persoalan seksualitas. Islam telah mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam perilaku seksual. Selain itu, kesopanan dan ketidaksenonohan merupakan naluri yang diciptakan Allah untuk mengatur seluruh aspek kehidupan dengan jenis dan aspek perilaku hidup lainnya seperti berpakaian, makan dan lain sebagainya. Umat Islam di Indonesia diharapkan dapat menerapkan pendidikan seksual pada anak muslim berdasarkan aturan dan norma agama dalam Islam. Hal ini perlu diajarkan dan ditekankan kepada anak agar terhindar dari kekerasan, termasuk masalah puberitas. Pendidikan puberitas itu penting, dan peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting. Masing-masing mempunyai peran dan saling melengkapi (Akers et al., 2011).

Beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pendidikan puberitas pada anak usia sekolah, yaitu pengetahuan orang tua yang kurang memadai, anggapan bahwa masalah puberitas adalah hal yang tabu dan kotor atau berdosa untuk dibicarakan, dan ketidaktahuan cara menyampaikannya, serta adanya diskriminasi pada remaja dalam mengakses pendidikan puberitas (Grossman & Charmaraman, 2016). Pengetahuan orang tua yang kurang, terjadi karena perbedaan pengetahuan, pengalaman, budaya, agama dan latar belakang pendidikan (Allen et al., 2011). Alasan-alasan tersebut menghalangi orang tua untuk memberikan informasi yang tidak memadai karena anak-anak tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pendidikan puberitas. Akibatnya, anak mencari informasi dari sumber yang mudah dijangkau atau dari teman-temannya. Mereka dengan mudah mendapatkan informasi melalui Gadget. Teman dapat mempengaruhi anak secara positif maupun negatif. Anak mudah meniru apa yang dilihatnya tanpa sadar apakah itu baik. Aspek-aspek yang merangsang reaksi seksual seperti film seks, sinetron, buku dan majalah yang bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari laki-laki dan perempuan, serta pengamatan langsung terhadap perilaku seksual, akan mengakibatkan reaksi seksual dan masa puberitas lebih cepat memuncak atau meningkat. pada anak (Fathunaja, 2015; Rahmawati, 2015; Zahara & Karyani, 2018).

Di sisi lain, orang tua tidak bisa sepenuhnya menyaring pengaruh negatif tersebut. Oleh karena itu, diperlukan mediasi aktif untuk membangun kesadaran diri dan membantu anak memilah apakah konten tersebut baik atau buruk. Selain itu, informasi yang diperoleh mengenai kesehatan reproduksi juga masih terbatas. Anak yang tidak diarahkan kemungkinan besar mendapat informasi yang salah; dengan demikian, mereka membentuk persepsi yang salah. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin) tentang Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan persentase hubungan seks pranikah pada remaja usia 10-14 tahun meningkat dari tahun 2007 hingga 2012; pada laki-laki meningkat dari 3,7% menjadi 4,5% sedangkan pada

perempuan berusia 15-19 tahun (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Upaya untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai Puberitas dapat dilakukan dengan melalui promosi kesehatan (Berman et al., 2008). Sekolah merupakan salah satu tempat dilaksanakannya program promosi kesehatan. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah, dan program yang dibuat di sekolah dapat lebih fokus dan hemat biaya (Berman et al., 2008). Beberapa intervensi terkait pendidikan seksual telah dilakukan pada siswa sekolah dasar dalam beberapa penelitian (referensi). Winarti dan kawan-kawan (tahun) melakukan penelitian di kelas V tentang pemberian pendidikan kesehatan dengan kecemasan siswa sekolah dasar dalam menghadapi menarche. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian pendidikan kesehatan terhadap kecemasan siswa yang menghadapi menarche (Winarti et al., 2017). Namun ada pula anak yang sudah mengalami menstruasi pada kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian di sekolah menengah Islam swasta memicu pertanyaan tentang pengetahuan anak sekolah dasar tentang kesehatan seksual dimana anak sekolah lebih mungkin mengalami pubertas lebih awal. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan terlebih dahulu untuk mempersiapkan anak lebih baik ketika memasuki masa pubertas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu tugas dari tridharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang bahaya Gadget, Bullying serta Pendidikan dini tentang Puberitas pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) melalui kegiatan pendidikan kesehatan kepada anak usia sekolah dasar di SDIT AL Uswah 1 Banyuwangi.

Metodologi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan meliputi: Tahap Persiapan; tahap persiapan dilakukan selama kurang lebih dua minggu, dengan rangkaian tahap persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan:

- 1) Penyusunan proposal serta rencana kegiatan, dan pengajuan proposal kepada LPPM STIKES Banyuwangi.
- 2) Mengurus perijinan kegiatan di SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi
- 3) Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk dapat mendata dan mengumpulkan siswa siswi yang akan mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini serta guru-guru yang ada di SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan; Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama satu minggu yaitu pada bulan Maret 2023. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemeriksaan Kesehatan secara umum terlebih dahulu seperti kesehatan gigi, kuku dan kebersihan tubuh pada siswa siswi SD Al Uswah kemudian melakukan pendidikan kesehatan tentang bahaya Gadget, Bullying serta edukasi Puberitas. Kegiatan ini dilakukan di kelas 1 sampai dengan kelas 5 dan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok satu kelas 1 dan kelas 2, kelompok dua kelas 3 dan kelas 4 sedangkan untuk kelompok tiga terdiri dari kelas 5.

Kegiatan pendidikan kesehatan yang diberikan meliputi pembukaan, persamaan persepsi, pengambilan data pengetahuan tentang bahaya Gadget, Bullying serta edukasi Puberitas, penyampaian tujuan kegiatan, penyampaian materi, serta diskusi dan tanya jawab, untuk kegiatan evaluasi pendidikan Kesehatan dilakukan diakhir sebelum penutup. Materi tentang bahaya gadget disampaikan oleh Ns. Masroni, S.Kep., M.S. (in Nursing) sedangkan untuk materi Bahaya Bullying disampaikan oleh Ns. Anita Dwi Ariyani

S.Kep., M.Kep. dan Ns. Fransiska Erna Damayanti, S.Kep., M.Kep., untuk materi Edukasi puberitas disampaikan oleh Ns. Ukhtul Izzah, S.Kep., M.Kep., CWCC.

Tahap Evaluasi Kegiatan: Kegiatan evaluasi pengabdian masyarakat ini dilakukan di akhir kegiatan pendidikan kesehatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dan reinforcement positif kepada para peserta siswa dan siswi yang menjawab pertanyaan oleh pembicara. Evaluasi pertanyaan dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang bahaya Gadget, Bulllying serta berkaitan tentang puberitas.

Keberlanjutan Program: Harapan dari kegiatan yang sudah dilakukan ini yaitu dengan adanya keberlanjutan program yang dilaksanakan yaitu pelaporan yang dibuat oleh seluruh anggota pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat kepada ketua LPPM STIKES Banyuwangi, Kepala sekolah SDIT Al Uswah serta guru kelas 1 sampai dengan kelas 5 terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan serta evaluasi yang didapat selama proses kegiatan. Selanjutnya evaluasi bahaya Bulllying serta bahaya Gadget dan edukasi puberitas dilakukan secara berkala oleh guru kelas masing-masing dan dimonitor oleh kepala sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan mengenai Bulllying serta bahaya Gadget dan edukasi puberitas merupakan salah satu rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dosen STIKES Banyuwangi, Prodi S1 Keperawatan dan Profesi Ners. Penyampaian materi berupa edukasi kepada siswa dan siswi SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi siswa dan siswi di sekolah agar tahu, mau dan mampu mencegah diri sendiri agar tidak mengalami maupun melakukan tindakan Bulllying serta tidak menggunakan Gadget yang berlebihan, sedangkan untuk kelas 5 ditambahkan materi terkait dengan persiapan untuk menghadapi puberitas. Hal ini dapat mewujudkan generasi siswa dan siswi SDIT Al Uswah 1 yang sehat secara fisik maupun psikis karena terbebas dari ancaman Bulllying.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SDIT

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi pada kelas 1 sampai dengan kelas 5 dengan membagi menjadi tiga group untuk mempermudah pembagian pendidikan kesehatan karena untuk kelas 5 akan ada tambahan materi terkait tentang persiapan menghadapi puberitas. Untuk kelompok satu terdiri dari kelas 1 dan kelas 2 yang akan diberikan materi terkait tentang Bahaya Bulliying dan bahaya Gadget sehingga diharapkan untuk kelas 1 dan 2 ini bisa di usia yang dini bisa memahami dan mengetahui apa itu Bulliying dan bagaimana cara mencegah supaya tidak terjadi Bulliying. Demikian halnya dengan pengaruh Gadget pada usia dini juga disampikan di kelas 1 dan kelas 2 karena data menunjukkan dari total 65 anak yang ada mayoritas (97%) menggunakan HP saat dirumah. Sedangkan untuk kelas 3 dan kelas 4 masuk kedalam kelompok yang kedua dan mendapatkan materi yang sama yaitu tentang bahaya Bulliying serta bahaya Gadget bagi kesehatan fisik dan mental. Dari total sejumlah 73 siswa dan siswi semua (100%) menggunakan HP saat dirumah terutama saat liburan yaitu sabtu dan minggu. Pada penyampaian materi yang dilakukan pemateri menyinggung terkait tentang hal positif dan negatif terkait tentang penggunaan Gadget yaitu dampak positifnya yaitu sebagai akses informasi dan komunikasi yang sangat efisien, kreativitas dan ekspresi diri serta sebagai sarana pembelajaran.



**Gambar 2.** Kegiatan pelaksanaan Pendidikan Kesehatan kepada siswa dan siswi SDIT

Selain dampak positif juga ada dampak negatif yang dimiliki jika Gadget tidak digunakan secara cerdas seperti penurunan rasa untuk bersosial, risiko meningkatkan depresi memicu sikap agresif serta bisa sebagai media Bulliying. Sedangkan untuk kelompok ketiga yaitu kelas 5 selain kedua materi tersebut juga ditambahkan materi terkait tentang persiapan puberitas karena untuk kelas 5 merupakan anak usia sekolah yang rata-rata usianya mendekati masa puberitas yaitu dari total 48 siswa rata-rata usianya yaitu dalam rentang 11-12 tahun sehingga sedangkan secara teori masa puberitas pada perempuan dimulai pada usia 10 sampai dengan 14 tahun. Masa puberitas merupakan suatu tahapan perkembangan seorang anak menjadi lebih dewasa dalam kematangan alat reproduksinya sehingga anak usia ini perlu mendapatkan paparan terkait tentang materi puberitas yang tepat dan benar dari ahlinya secara langsung.

Perilaku Bulliying di sekolah adalah perilaku agresif yang menyalahgunakan kekuasaan, yang dapat dilakukan melalui kontak fisik, kata-kata, gerak tubuh, atau pengucilan yang disengaja. Hal ini dianggap sebagai pertanda umum terjadinya kenakalan siswa dan merupakan tanda perilaku kekerasan yang lebih parah. Penindasan (bulliying)

di sekolah tersebar luas di seluruh dunia, dan sebagai prototipe kenakalan remaja, hal ini membawa konsekuensi ekstrem bagi anak-anak yang menderita bullying. Namun demikian, masalah ini sering kali terabaikan, karena sekolah dan orang tua cenderung percaya bahwa intimidasi disebabkan oleh korban yang bersalah, bukannya menegur pelaku bullying dan ikut campur dalam perilaku bullying. Penting untuk mencegah bullying, dan sekolah harus memahami penyebab bullying dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan. Faktor dan konsekuensi bullying di sekolah telah diperiksa dalam banyak penelitian, dan terdapat banyak hasil. Misalnya, kemarahan sangat terkait dengan tingkat bullying. Keluarga dan guru, khususnya hubungan yang penuh tekanan dianggap sebagai faktor penting. Terdapat juga penelitian mengenai dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental siswa Sekolah Dasar dan mereka menemukan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami bullying dan pelecehan seksual di sekolah dibandingkan anak laki-laki.



Gambar 3. Penyampaian materi pendidikan Kesehatan

Pendidikan sekolah dalam bidang persiapan pubertas saat ini merupakan bagian dari pendidikan yang kompleks di sekolah-sekolah. Dalam pendidikan sekolah, masalah pubertas didefinisikan baik dalam konsep maupun isi dokumen kurikuler (yang disebut Kerangka Program Pendidikan untuk Pendidikan Dasar). Isu pubertas di sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan termasuk isu pubertas di sekolah dasar dicapai melalui semua mata pelajaran sekolah terutama mata pelajaran di pendidikan agama Islam. Pendidikan sekolah harus memenuhi syarat bahwa semua anak memerlukan persiapan yang memadai dan tepat waktu untuk masa pubertasnya, karena semua perubahan dan hubungan yang terkait dengan siklus kehidupan. Pengetahuan terkait persiapan pubertas yang tepat waktu berarti bahwa seorang anak mempunyai pengetahuan yang diperlukan sebelum masa pubertas terjadi, yaitu pada masa pra-pubertas ketika anak tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar (yaitu pada paruh pertama sekolah dasar).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pendidikan kesehatan yang telah dilakukan di SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi pada bulan Maret 2023 yaitu Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan siswi yang dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dalam rangka mencegah terjadinya tindakan kekerasan, bullying, maupun menggunakan alat teknologi yang berlebihan, selain itu demi tercapainya kesiapan diri dalam menghadapi masa pubertas. Perilaku yang baik dan mendukung terhadap perilaku kesehatan dapat menjadi tolok ukur pencapaian kesehatan yang baik bagi individu, bagi

kelompok dan Masyarakat secara luas yang akan berpengaruh juga pada derajat kesehatan suatu bangsa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini serta mendukung kegiatan ini mulai dari persiapan sampai dengan selesainya kegiatan ini yaitu LPPM STIKES Banyuwangi terkait surat menyurat serta Kepala sekolah SDIT Al Uswah yang sangat terbuka dalam menerima tim pengabdian masyarakat untuk memberikan materi kepada siswa dan siswinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Chomaria, N. (2012). Pendidikan Seks Untuk Anak. Aqwam.
- [2]. Fathunaja, A. (2015). Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja Di Sekolah (Memadukan Sains dan Agama dalam Pembelajaran). *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 104–124.
- [3]. Grossman, J. M., & Charmaraman, L. (2016). Do as I Say , Not as I Did : How Parents Talk With Early Adolescents About Sex. <https://doi.org/10.1177/0192513X13511955>.
- [4]. Halstead, J. M., & Reiss, M. (2004). Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktek (N. H. Effedi (ed.); 1st ed.). Alenia Press.
- [5]. Hastuti, L., Prabandari, Y. S., Ismail, D., & Hakimi, M. (2016). Reproductive Health of Early Adolescents in the Islamic Perspective: A Qualitative Study in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1), 134–142. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a16>.
- [6]. Lee, Y. M., Florez, E., Tariman, J., McCarter, S., & Riesche, L. (2015). Factors related to sexual behaviors and sexual education programs for Asian-American adolescents. *Applied Nursing Research*, 28(3), 222–228. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2015.04.015>
- [7]. Manning, M. L. (2002). Havighurst's Developmental Tasks, Young Adolescents, and Diversity. *The Clearing House*, 76(2), 75–78.
- [8]. Protogerou, C., & Johnson, B. T. (2014). Factors Underlying the Success of Behavioral HIVPrevention Interventions for Adolescents: A Meta-Review. *AIDS and Behavior*, 1847–1863. <https://doi.org/10.1007/s10461-014-0807-y>
- [9]. Rahmawati, I. A. (2015). Hubungan Antara Spiritual Value Dengan Pengendalian Dorongan Seksual Pada Remaja Berbasis Perspektif Gender.
- [10]. Zahara, E. U., & Karyani, U. (2018). Kepribadian Remaja Pelaku Tindak Asusila. [https://eprints.ums.ac.id/59799/1/Naskah Publikasi.pdf](https://eprints.ums.ac.id/59799/1/Naskah%20Publikasi.pdf)